

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai ritual *Eta Ate Ranga* dalam perspektif kritik teologis, dapat disimpulkan bahwa ritual ini merupakan bagian penting dari kehidupan budaya masyarakat Sumba yang berakar pada kepercayaan *Marapu*. Ritual *Eta Ate Ranga* memiliki makna sosial dan religius bagi masyarakat, terutama sebagai bentuk penghormatan kepada roh leluhur serta sebagai sarana menjaga hubungan antara manusia dengan dunia roh menurut kepercayaan tradisional. Selain itu, ritual ini juga memiliki fungsi sosial yang kuat, seperti mempererat hubungan keluarga, memperkuat solidaritas komunitas, dan menjaga identitas budaya masyarakat.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberlangsungan ritual *Eta Ate Ranga* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kepercayaan, tetapi juga oleh kuatnya ikatan budaya dan identitas masyarakat Sumba. Bagi sebagian jemaat, mengikuti ritual tersebut dipandang sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan kesetiaan terhadap warisan budaya. Di sisi lain, penelitian menunjukkan bahwa jemaat yang semakin bertumbuh dalam iman mulai mampu membedakan antara nilai budaya yang patut dipertahankan dengan praktik religius yang tidak lagi sejalan dengan ajaran Kristen.

Melalui dialog antara hasil penelitian dengan pemikiran Karl Barth, penelitian ini menemukan bahwa persoalan utama ritual *Eta Ate*

Ranga bukan terletak pada unsur budayanya, melainkan pada sumber otoritas spiritual yang dipercaya memberikan petunjuk hidup. Karl Barth menegaskan bahwa Allah hanya dapat dikenal melalui pernyataan-Nya di dalam Yesus Kristus. Karena itu, tidak ada otoritas religius lain yang dapat disejajarkan dengan Kristus sebagai Firman Allah yang hidup. Temuan ini memperlihatkan bahwa praktik doa kepada leluhur dan pencarian jawaban melalui pembacaan tanda pada hewan kurban bertentangan dengan pengakuan iman Kristen yang menempatkan Kristus sebagai satu-satunya Pengantara antara Allah dan manusia.

Dalam terang Matius 5:17, Ibrani 9–10, Yohanes 14:6, Kolose 2:3, Kolose 2:8–10, dan Yohanes 19:30, penelitian ini menyimpulkan bahwa seluruh fungsi religius yang dahulu dijalankan melalui berbagai bentuk kurban telah digenapi secara sempurna di dalam Yesus Kristus. Oleh sebab itu, orang percaya tidak lagi memerlukan perantara lain ataupun ritual lain untuk memperoleh perlindungan, hikmat, pengampunan, dan kepastian hidup. Semua kebutuhan tersebut telah dipenuhi secara sempurna melalui karya penyelamatan Kristus.

Berdasarkan temuan tersebut, penulis mengambil posisi teologis yang tegas bahwa ritual *Eta Ate Ranga* tidak dapat diterima sebagai praktik religius bagi orang Kristen. Penolakan ini bukan karena ritual tersebut merupakan bagian dari budaya Sumba, melainkan karena esensi ritual tersebut menempatkan leluhur, persembahan, dan pembacaan tanda sebagai sarana memperoleh petunjuk serta kepastian

spiritual. Praktik tersebut bertentangan dengan iman Kristen yang mengakui bahwa Allah yang menyatakan diri di dalam Yesus Kristus adalah satu-satunya sumber keselamatan, perlindungan, hikmat, dan pengharapan hidup.

Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk melakukan transformasi budaya, yaitu menerima nilai-nilai yang sesuai dengan Injil sekaligus menolak praktik-praktik religius yang bertentangan dengan pengakuan iman kepada Kristus. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa gereja memiliki tanggung jawab untuk membimbing jemaat agar semakin dewasa dalam iman, mampu menghargai identitas budaya sebagai orang Sumba, tetapi tetap menempatkan Yesus Kristus sebagai satu-satunya pusat kehidupan, sumber pengharapan, dan dasar keselamatan.

B. Usul Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa usul saran yang dapat diberikan.

- 1) Bagi gereja khususnya jemaat GKS Katura Cabang Kalimbu Komi, perlu dilakukan pembinaan iman yang lebih mendalam kepada jemaat mengenai dasar-dasar iman Kristen. Pengajaran mengenai Yesus Kristus sebagai satu-satunya pengantara antara Allah dan manusia perlu terus ditekankan melalui khotbah, katekisasi, dan berbagai kegiatan pembinaan jemaat. Dengan pemahaman iman yang baik, jemaat dapat lebih bijaksana dalam menghadapi berbagai tradisi budaya yang ada di sekitar mereka.

- 2) Gereja perlu mengembangkan pendekatan pastoral yang bijaksana dalam menghadapi praktik-praktik budaya yang masih hidup dalam masyarakat. Pendekatan yang terlalu keras atau menolak budaya secara langsung dapat menimbulkan jarak antara gereja dan masyarakat. Sebaliknya, gereja perlu membuka ruang dialog dengan budaya lokal sehingga jemaat dapat memahami mana nilai budaya yang dapat dipertahankan dan mana yang perlu ditinggalkan dalam terang iman Kristen.
- 3) Bagi para peneliti selanjutnya, penelitian mengenai hubungan antara iman Kristen dan budaya lokal di Sumba masih sangat terbuka untuk dikembangkan. Penelitian selanjutnya dapat memperdalam kajian mengenai berbagai ritual budaya lainnya dalam masyarakat Sumba serta melihat bagaimana gereja dapat mengembangkan pendekatan teologi kontekstual yang relevan dengan kehidupan masyarakat setempat.

Dengan demikian diharapkan gereja dapat terus bertumbuh sebagai komunitas iman yang setia kepada Injil sekaligus mampu hadir secara bermakna di tengah kehidupan budaya masyarakat Sumba.